

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah kelompok usia yang mengalami fase peralihan dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa, biasanya berlangsung berkisaran usia 10 sampai 19 tahun. (Suntari *et al.*, 2024). Pada tahap ini, individu mengalami berbagai perubahan yang wajar, termasuk perkembangan kemampuan diri dan sumber daya yang berbeda. (Pertwi & Wardani., 2019). Pada masa remaja individu cenderung memiliki rasa keingintahuan yang besar, antusias terhadap pengalaman baru, dan cenderung nekat dalam mengambil risiko tanpa berpikir panjang, baik dari diri sendiri maupun orang tua. (Pamungkas, Caturini and Sugiyarto, 2023).

Remaja yang mampu menghadapi tekanan dalam situasi konflik selama masa perkembangan cenderung memiliki kesejahteraan emosional yang baik. Sebaliknya, jika mereka tidak dapat menemukan solusi dalam situasi konflik, kesejahteraan emosional mereka dapat menurun. Remaja yang tidak dapat mengatasi tekanan dan mengalami ketidakstabilan emosional berisiko terlibat dalam perilaku berbahaya, termasuk risiko bunuh diri. (Pertwi & Wardani., 2019).

Fenomena bunuh diri di kalangan generasi muda telah menjadi isu global yang mendesak dan mengkhawatirkan (Saputra *et al.*, 2024). Berdasarkan laporan dari *WHO*, bunuh diri merupakan salah satu penyebab utama kematian di kalangan remaja dan dewasa muda berusia 15-29 tahun (*World Health Organization (WHO)*, 2023). Menurut data dari *National Institutes of Health*

(NIH) menyatakan bahwa hampir 20% anak-anak serta remaja yang berusia 3-17 tahun di Amerika Serikat memiliki gangguan mental, emosional dan perilaku bunuh diri dan meningkat lebih dari 40% di kalangan siswa sekolah menengah dalam satu dekade sampai tahun 2020 (*National Institute of Health, 2022*).

Indonesia berada di urutan kelima antara negara-negara ASEAN dalam hal tingkat bunuh diri yang tinggi tahun 2020 dengan estimasi 7 kematian bunuh diri per 100.000 per provinsi dan percobaan bunuh diri 81 per 100.000 per provinsi (Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia, 2023). Berdasarkan survei *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* tahun 2022, sebanyak 1,4% remaja melaporkan pernah memiliki pemikiran untuk suicide, 0.5% telah merencanakannya, dan 0.2% bahkan sudah mencoba melakukannya (YAPHI., 2024).

Provinsi Bali menempati posisi ketiga dengan kasus bunuh diri terbanyak di Indonesia dengan 638 kasus, mengikuti Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kasus bunuh diri di Bali meningkat sejak tahun 2020 hingga 2023. (Septiari., 2024). Pada tahun 2024, masyarakat juga dikagetkan dengan kasus bunuh diri pada usia remaja. Kasus pertama pada tanggal 16 Maret 2024, seorang pelajar perempuan berusia 16 tahun tewas dengan cara gantung diri pada palang pintu kamarnya, diketahui motif korban melakukan bunuh diri tersebut akibat bertengkar dengan kedua orang tuanya (Agustina, 2024). Kasus kedua pada tanggal 19 April 2024, seorang pelajar laki-laki berusia 17 tahun tewas dengan cara gantung diri pada palang kayu bangunan dapur (Mahendra, 2024). Kasus ketiga pada tanggal 29 Mei 2024, seorang pelajar perempuan berusia 18 tahun tewas dengan cara gantung diri pada pohon manggis (Izarman, 2024). Kasus

keempat pada tanggal 28 Oktober 2024, seorang pelajar laki-laki berusia 18 tahun tewas dengan cara gantung diri pada palang pintu dapur (Juniasa, 2024). Studi pendahuluan dilakukan peneliti di salah satu instansi kesehatan di Kabupaten Bangli, yaitu UPTD Puskesmas Kintamani I, yang dimana didapatkan data kasus bunuh diri pada remaja, pada tanggal 14 Desember 2024 seorang pelajar laki-laki tewas dengan cara gantung diri dipohon jeruk.

Bunuh diri merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan mengakhiri kehidupan, di mana individu memiliki keinginan dan berusaha mewujudkan keinginannya untuk meninggal (Pamungkas, Caturini and Sugiyarto, 2023). Ide bunuh diri adalah pemikiran seseorang memilih untuk mengakhiri hidupnya, baik yang muncul dari dirinya sendiri maupun yang disampaikan kepada orang lain (Wahyudi & Burnamajaya., 2020). Remaja yang menunjukkan ketidakstabilan emosi dapat menemukan diri mereka dalam keadaan rentan ketika dihadapkan dengan konflik, merasakan kurangnya dukungan dan kasih sayang dari orang tua. Akibatnya, remaja ini mungkin mengalami rasa tidak berdaya (Hardinata & Masfufah., 2023).

Menurut ahli *sociologist* data mengenai proporsi siswa dan mahasiswa di Indonesia yang memiliki pemikiran, niat, dan melakukan percobaan bunuh diri menunjukkan bahwa depresi berat dapat menjadi faktor pendorong. Menurut para sosiolog, kondisi ini sering kali diakibatkan oleh berbagai tekanan yang dihadapi oleh generasi muda (Farika, Mirza and Romas, 2024). Beberapa faktor yang mendasari kasus bunuh diri termasuk faktor psikologis, seperti perasaan putus asa dan rendahnya harga diri, cenderung menyalahkan diri sendiri, cemas, dan gelisah. Adapun faktor sosial meliputi kehilangan dukungan

keluarga, ekonomi, hubungan asmara dan masalah pendidikan. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan remaja mengalami depresi, yang menjadi salah satu penyebab utama terjadinya fenomena bunuh diri (Aulia, Yulastri and Sasmita, 2020).

Keluarga memiliki peran penting dalam mendampingi remaja melewati masa-masa kritis. Sebagai sumber dukungan utama, keluarga membantu remaja dalam menggunakan mekanisme coping yang efektif. Jika keluarga tidak mampu menjadi *support* maka remaja berpotensi mengalami berbagai masalah psikologis yang ujungnya memunculkan ide untuk bunuh diri (Hendrawati *et al.*, 2023). Kehadiran keluarga sangat dibutuhkan oleh remaja dalam segala hal, baik secara instrumental, fungsional dan lainnya untuk dirinya bisa memaknai segala bentuk persoalan yang menjadi masalah atas dirinya. Adanya keluarga yang memiliki kekuatan *support* yang optimal, keluarga berperan krusial dalam menentukan proses tumbuh kembang psikologis anggotanya. Sebagai faktor utama dalam ketahanan kesejahteraan mental, keluarga menjadi kunci dalam upaya pencegahan bunuh diri (Julianto, Ardianti and Abidin, 2024).

Masih banyak keluarga yang belum paham akan pentingnya dukungan pada remaja, hal ini dibuktikan pada hasil studi sebelumnya yang menunjukkan mayoritas dukungan keluarga pada anak remaja dalam katagori cukup (84,4%) hanya 8,1% dalam katagori baik dan sisanya dalam katagori kurang (7,4%) (Widiarta and Megaputri, 2021). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan ada hubungan dukungan keluarga dengan risiko bunuh diri pada remaja dapat dipengaruhi oleh tingkat dukungan keluarga, di mana semakin besar dukungan yang diberikan, semakin rendah kemungkinan remaja mengalami risiko bunuh

diri (Widodo, 2024). Studi lainnya yang dilakukan oleh Salsabhilla & Panjaitan, (2019) juga menunjukkan adanya hubungan dengan kekuatan sedang antara tingkat dukungan keluarga dengan timbulnya pemikiran bunuh diri di kalangan remaja

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Yunita Eka Rahmayanti dan Teti Rahmawati pada tahun 2018, berjudul *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Depresi pada Remaja Awal*. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, melibatkan 176 siswa SMPN 106 Jakarta Timur yang dipilih melalui teknik *stratified random sampling*. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($p\text{-value} = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,010 ($<0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kejadian bunuh diri pada remaja awal di sekolah tersebut. (Rahmayanti & Rahmawati., 2018).

Pencegahan bunuh diri pada remaja menjadi prioritas utama yang harus direalisasikan. Kementerian Kesehatan telah mengupayakan pencegahan bunuh diri pada remaja melalui beberapa kegiatan seperti peningkatan literasi melalui seminar, webinar, edukasi melalui media sosial terkait kesehatan mental remaja. Program pengasuhan positif berfokus pada pola asuh dan pendidikan untuk anak serta remaja dengan pendekatan yang memfasilitasi perkembangan psikologi yang sehat. Selain itu, Program Pertolongan Pertama pada Luka Psikologis (P3LP) dibuat untuk melatih orang tua, guru, dan teman sebaya dalam mengidentifikasi tanda-tanda awal masalah psikologis serta memberikan dukungan yang cepat dan penuh empati kepada remaja yang sedang mengalami

krisis emosional. Pelatihan *life skill* bagi guru dan siswa yang bertujuan memberikan anak dan remaja dipersiapkan untuk menghadapi tantangan hidup dengan cara yang lebih adaptif dan sehat (Azhar., 2024).

Berdasarkan latar belakang diatas, remaja menjadi kelompok dengan risiko bunuh diri yang sangat tinggi, keberadaan keluarga dan teman melalui pemberian dukungan sangat dibutuhkan oleh remaja. Hasil penelitian sebelumnya yang inkonsisten, maka peneliti sangat tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan perilaku risiko bunuh diri pada remaja kelas IX di SMP Negeri 1 Kintamani.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku risiko bunuh diri pada remaja kelas IX di SMP Negeri 1 Kintamani.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan dukungan keluarga dengan perilaku risiko bunuh diri pada remaja kelas IX di SMP N 1 Kintamani.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden remaja kelas IX di SMP N 1 Kintamani
- b. Mengidentifikasi tingkat dukungan keluarga pada remaja kelas IX di SMP N 1 Kintamani

- c. Mengidentifikasi perilaku risiko bunuh diri pada remaja kelas IX di SMP N 1 Kintamani
- d. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dan perilaku bunuh diri pada remaja kelas IX di SMP N 1 Kintamani

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat bagi perkembangan IPTEK Keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori keperawatan yang berkaitan dengan dukungan sosial dan kesehatan mental, khususnya dalam konteks remaja.

- b. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi peneliti lebih lanjut yang mengeksplorasi variabel lain yang mungkin berkontribusi pada perilaku bunuh diri, seperti faktor lingkungan, psikologis, atau sosial lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi institusi terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga bagi institusi pendidikan, kesehatan, dan lembaga sosial mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam mencegah perilaku risiko bunuh diri pada remaja. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik dalam mendukung kesehatan mental remaja.